

langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan. (QS. Adz Dzariyat/51 :15-23)

Identifikasi orang bertaqwa ini sering difahami sebagai definisi/pengertian taqwa, padahal identifikasi tersebut untuk menggambarkan wujud amal ibadah atau karakter yang dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki kesadaran taqwa. Identifikasi tersebut hanya untuk menggambarkan identitas orang yang sudah bertaqwa, tidak menggambarkan pengertian atau definisi taqwa.

Jika identifikasi tersebut difahami sebagai definisi taqwa, dapat menghasilkan pemahaman yang tidak tepat tentang taqwa, misalnya; jika seseorang sudah menjalankan ibadah shalat lima waktu maka akan merasa sudah bertaqwa, padahal ada orang yang masuk neraka wail karena karena shalatnya, atau ketika seseorang sudah menginfakkan harta, merasa dirinya sudah menjadi orang bertaqwa, padahal banyak dari orang yang menginfakkan harta tidak diterima amalnya, karena ibadah shalat, infaq maupun amal ibadah lain yang dilakukan tidak didorong berdasar ketaqwaan dari dalam qalbu.

Pengamalan amal ibadah yang didasari ketaqwaan yang benar, bukan dengan cara mempelajari amal ibadah yang benar secara syariat sehingga kemudian dapat menghasilkan ketaqwaan. Tetapi pengamalan amal ibadah yang didasari ketaqwaan yang benar hanya akan dapat dikerjakan, jika pelakunya telah memiliki pemahaman yang benar tentang taqwa kemudian mengamalkan amal ibadahnya yang benar berdasar ketaqwaan.

3. Pengertian Taqwa Menurut Ulama'

Untuk menambah wawasan tentang taqwa, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian taqwa menurut pendapat ulama';

a. Ali Ibnu Abi Thalib

التقوى: هي الخوف من الجليل، والعمل بالتنزيل، والاستعداد ليوم الرحيل

Artinya: *Taqwa adalah takut dari yang maha agung, dan beramal dengan yang di turunkan (Al Qur'an) dan mempersiapkan diri untuk hari keberangkatan.*¹

b. Ubay Ibnu Ka'ab

Ubay Bin Ka'ab ketika ditanya oleh Umar Ibnu Al Khatab, meberikan keterangan tentang taqwa, yaitu;

وقد سأل عمر رضي الله عنه أبي بن كعب فقال له: ما التقوى؟ فقال أبي: يا أمير المؤمنين أما سلكت طريقاً فيه شوك؟ قال: نعم.. قال: ما فعلت؟.. قال عمر: أشتمر عن ساقِي وأنظر إلى مواضع قديمي وأقدم قدما وأؤخر أخرى مخافة

¹ Umar Abdul Kaf, Silsilah Ad Dar Al Akhirah, Durusu Sauthiyah, As Sabkah al Islamiyah, Nomor 33, hal. 3.

أن تصيبي شوكة .. فقال أبي بن كعب: تلك التقوى .. ! "، فهي تشمير
للطاعة ونظر في الحلال والحرام وورع من الزلل ومخافة وخشية من الكبير
المتعال سبحانه وتعالى

Artinya: *Khalifah Umar bin Khattab bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang taqwa. Ubay bertanya, "Pernahkah kamu berjalan di jalan yang penuh dengan duri?" Umar menjawab, "Ya." Ubay bertanya lagi, "Apa yang engkau lakukan?" Umar menjawab, "Aku menggulung lengan bajuku dan berusaha (melintasinya)." Ubay berkata, "Inilah (makna) taqwa, melindungi seseorang dari dosa dalam perjalanan kehidupan yang berbahaya sehingga ia mampu melewati jalan itu tanpa terkena dosa".²*

c. Thalq Ibnu Habib

Thalq Ibnu Habib, seorang Tabi'in, salah satu murid Sahabat Nabi Ibnu Abbas memberikan keterangan tentang pengertian taqwa, yakni;

أن تعمل بطاعة الله على نور من الله تخاف عقاب الله.

Artinya: *Amalan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah dengan mengharap pahala Allah dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah dengan perasaan takut dari adzab Allah³*

d. Umar Bin Abdul Aziz

Umar Bin Abdul Aziz memberikan keterangan tentang pengertian taqwa, yakni sebagai berikut:

ليس تقوى الله بصيام النهار، ولا بقيام الليل، والتخليط فيما بين ذلك فقط؛
ولكن تقوى الله: ترك ما حرم الله، وأداء ما افترض الله، فمن رُزق بعد ذلك
خيرًا فهو خير إلى خير

Artinya: *Bukanlah taqwa kepada Allah itu dengan puasa di siang hari dan bangun di malam hari dan berkisar antara keduanya saja, tetapi taqwa kepada Allah adalah meninggalkan apa yang diharamkan Allah dan melaksanakan apa yang diwajibkan Allah, maka barang siapa telah diberi rizki setelah itu dengan kebaikan maka itulah kebaikan yang terus menerus.⁴*

e. Abdullah bin Mas'ud

² Ibnu Katsir, Tafsir Al Quranul Adzim, Dar Ath Thayibah, 1999, Juz 1, Hal. 164

³ Abu Bakr Al baihaqi, *Az Zuhdu Al kabir*, Muasasah al Kutub Ats Tsaqafah, 1996, juz. 1, hal. 351.

⁴ Abu Bakr Al baihaqi, *Az Zuhdu Al kabir*, Muasasah al Kutub Ats Tsaqafah, 1996, juz. 1, hal. 351.

Abdullah bin Mas'ud ketika memberikan penafsiran terhadap Al Quran surat Ali Imran/ 3: 102 memberikan penjelasan, bahwa taqwa adalah:

عن مرة بن شراحيل عن ابن مسعود اتقوا الله حَقَّ ثِقَاتِهِ قَالَ أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى وَأَنْ يُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى وَأَنْ يُشْكَرَ فَلَا يُكْفَرُ

Artinya: *Taqwa artinya adalah menaati Allah SWT dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Senantiasa mengingat Allah SWT serta bersyukur kepada-Nya tanpa ada pengingkaran (kufur) di dalamnya.*⁵

f. Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Di dalam kitab Ar Risalah At Tabukiyah, Ibnu Qayyim Al Jauziyah memberikan keterangan bahwa taqwa adalah;

التقوى فحقيقتها العمل بطاعة الله إيماناً واحتساباً، أمراً ونهيًا فيفعل ما أمره الله به إيماناً بالأمر، وتصديقاً بموعده ويترك ما نهى الله عنه إيماناً بالنهي، وخوفاً من وعيده.

Artinya: *“Hakikat taqwa adalah menaati Allah atas dasar iman dan ihtisab, baik terhadap perkara yang diperintahkan atau pun perkara yang dilarang. Oleh karena itu, seseorang melakukan perintah itu karena imannya, yang diperintahkan-Nya disertai dengan pembenaran terhadap janji-jani-Nya. Dengan imannya itu pula, ia meninggalkan yang dilarang Allah dan takut terhadap ancaman-Nya.*⁶

g. Imam Al Baidhawi Rahimahullah

وهو استفراغ الوسع في القيام بالواجب والاجتناب عن المحارم

Artinya: *Taqwa adalah mengerahkan potensi dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.*⁷

h. Ibnu Rajab

أَنْ يَجْعَلَ الْعَبْدُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يَخَافُهُ وَيَحْذَرُهُ وَقَايَةً تَقِيهِ مِنْهُ، فَتَقْوَى الْعَبْدُ لِرَبِّهِ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يَخْشَاهُ مِنْ رَبِّهِ مِنْ غَضَبِهِ وَسَخَطِهِ وَعِقَابِهِ وَقَايَةً تَقِيهِ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ فِعْلُ طَاعَتِهِ وَاجْتِنَابُ مَعَاصِيهِ.

⁵ Ibnu Abi Hatim, Tafsir Al Quranul Adzim *Tafsir Li Ibnu Abi Hatim, Maktabah Nazar Musthafa Al baz, 1419 M, Juz. 3 Hal. 722.*

⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Ar Risalah At Tabukiyah juz 1, halaman 9.

⁷ Anwarut Tanzil, 1/373. Tafsir Al Muyassar, 3/361, 4/340, 10/51

Artinya: Menjadikan seorang hamba antara dia dengan apa yang ditakutinya dan yang diwaspadai menjaganya dengan sungguh-sungguh, maka taqwa seorang hamba kepada Tuhannya menjadikan antara dia dengan yang ditakuti dari Tuhannya, dari marah, murka dan hukumannya menjaganya dengan sungguh-sungguh, karena itu dia mengerjakan dengan taat dan menjauhi menentangnyanya.⁸

i. Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali di dalam kitab *Misykatul Anwar* memberikan gambaran tentang taqwa, seperti berikut ini;

وَإِنَّمَا تَقْوَى هَذِهِ الْآثَارَ فَيَمِينُ لَهُ أَصْلُ الذُّوقِ. وَأَمَّا الْعَاطِلُ عَنِ خَاصِيَةِ الذُّوقِ فَيَشَارِكُ فِي سَمَاعِ الصَّوْتِ وَتَضَعُفُ فِيهِ هَذِهِ الْآثَارُ، وَهُوَ يَتَعَجَّبُ مِنْ صَاحِبِ الْوَجْدِ وَالشَّغْيِ. وَلَوْ اجْتَمَعَ الْعُقَلَاءُ كُلُّهُمْ مِنْ أَرْبَابِ الذُّوقِ عَلَى تَفْهِيمِهِ مَعْنَى الذُّوقِ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ. فَهَذَا مِثَالٌ فِي أَمْرِ خَسِيسٍ لَكِنَّهُ قَرِيبٌ إِلَى فَهْمِكَ

Artinya: Dan Sesungguhnya taqwa ini lebih megutamakan pada sumber perasaan, dan adapun orang yang membiarkan dari kekhususan perasaan, maka akan menyatu dengan pendengaran suara dan melemahkan pada keutamaan perasaan ini, dan dia mengagumi orang-orang yang memiliki suara hati dan semangat, walaupun orang-orang seluruhnya berkumpul untuk mengalahkan orang-orang yang memiliki perasaan untuk memahami makna perasaan maka tidak akan dapat melakukannya, dan inilah perumpamaan dalam perkara yang buruk tetapi hal ini dekat untuk engkau fahami.⁹

و {يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ} . وَالْعِلْمُ فَوْقَ الْإِيمَانِ، وَالذُّوقُ فَوْقَ الْعِلْمِ. فَالذُّوقُ وَجْدَانٌ وَالْعِلْمُ قِيَاسٌ. وَالْإِيمَانُ قَبُولٌ مُجْرَدٌ بِالتَّقْلِيدِ. وَحَسَنَ الظَّنِّ بِأَهْلِ الْوَجْدَانِ أَوْ بِأَهْلِ الْعِرْفَانِ .

Artinya: Dan (Allah meninggikan orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu beberapa derajat), Ilmu berada di atas Iman, perasaan berada di atas ilmu, adapun perasaan adalah suara hati sedangkan ilmu adalah qiyas; perumpamaan, dan iman menerima yang abstrak dengan taqlid, dan prasangka baik bagi yang memiliki perasaan atau orang yang 'Arif.¹⁰

⁸ Ahmad Ibnu Rajab Ibnu Al Hasan, *Jami' Al 'Ulum Wal Hukmi Fi Syarh Khamsina Haditsan Min Jawami' Al Kalam, Dar As Salam, Cet.2, 2004, Juz. 3, Hal. 398.*

⁹ Al Ghazali, *Misykatul Anwar*, Ad Dar Al Qaumiyah, kairo, Juz 1, hal. 78

¹⁰ Al Ghazali, *Misykatul Anwar*, Ad Dar Al Qaumiyah, kairo, Juz 1, hal. 78

وأعمال هذه الجوارح إنما تترشح من صفات القلب؛ فإن أردت حفظ الجوارح فعليك بتطهير القلب؛ فهو تقوى الباطن

Artinya: Dan perbuatan-perbuatan anggota tubuh ini, merupakan pancaran dari sifat-sifat qalbu, maka jika ingin menjaga anggota tubuh hendaknya membersihkan qalbu, dan itulah ketaqwaan bathin. ¹¹

Sedangkan di dalam kitab Faidh Al Qadir Sarh Jami'us Shaghbir tercantum kutipan Imam Ghazali;

قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ لَيْسَ فِي الْعَالَمِ خَصْلَةٌ لِلْعَبْدِ أَجْمَعٍ لِلْخَيْرِ وَأَعْظَمُ لِلْأَجْرِ وَأَجَلُّ فِي الْعُبُودِيَّةِ وَأَعْظَمُ فِي الْقَدْرِ وَأَوْفَى بِالْحَالِ وَأَنْجَحُ لِلْأَمَالِ مِنْ هَذِهِ الْخَصْلَةِ الَّتِي هِيَ التَّقْوَى وَاللَّيْمَةُ لَمَّا أَوْصَى اللَّهُ بِهَا خَوَاصَّ خَلْقِهِ فَهِيَ الْغَايَةُ الَّتِي لَا مُتَجَاوِرَ عَنْهَا وَلَا مُقْتَصِرَ دُونَهَا وَقَدْ جَمَعَ اللَّهُ فِيهَا كُلَّ نُصْحٍ وَدَلَالَةٍ وَإِشْرَادٍ وَتَأْدِيبٍ وَتَعْلِيمٍ فَهِيَ الْجَامِعَةُ لِخَيْرِ الدَّارَيْنِ الْكَافِيَةُ لِجَمِيعِ الْمُهَيَّمَاتِ الْمُبَلِّغَةِ إِلَى أَعْلَى الدَّرَجَاتِ

"12

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kutipannya ini bahwa tidak ada sifat atau karakter dalam kehidupan manusia yang lebih luas dalam kebaikan, lebih besar dalam pahala, lebih mulia dalam penghambaan, lebih tinggi dalam nilai, lebih dekat dengan kondisi terbaik, dan lebih efektif dalam mencapai harapan daripada sifat taqwa.

Menurutnya, jika bukan karena keagungan sifat ini, Allah tidak akan merekomendasikan taqwa kepada hamba-hamba-Nya yang paling istimewa. Taqwa menjadi tujuan akhir yang tidak ada yang bisa melampauinya atau mencapainya tanpa usaha yang serius. Dalam taqwa, Allah telah mengumpulkan semua bentuk nasihat, petunjuk, pendidikan, dan pelajaran.

Taqwa adalah jalan yang mencakup kebaikan di dunia dan akhirat, cukup untuk semua kebutuhan, serta membawa seseorang menuju derajat yang paling tinggi di sisi Allah.

Dari beberapa pengertian taqwa menurut para ulama' yang telah disebutkan di atas, diketahui adanya perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam memberikan penjelasan tentang taqwa, hal tersebut dapat dimaklumi karena taqwa merupakan perbuatan qalbu, yang bekerja dalam wilayah perasaan, perasaan yang hanya dapat diketahui dengan merasakan atau mengalaminya, dengan demikian akal akan mengalami kesulitan untuk dapat memikirkan perasaan,

¹¹ Al Ghazali, Bidayah Al hidayah, Maktabah Madbuli, Kairo, hal. 58

¹² Zainuddin Muhammad (Abdur rauf ibnu Taj Al 'Arifin), Faidh Al Qadir Sarh Jami' Ash-shaghbir, Maktabah At Tijariyah Al Kubra, Mesir, cet. 1356 H, Jilid 3, hal. 74

sehingga tidak mudah untuk dapat merumuskan pengertian taqwa dengan perkataan, ditambah lagi karena taqwa memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga tidak mudah membuat batasan dengan sebuah definisi, yang dapat mencakup seluruhnya.

4. Redefinisi Taqwa

Dilatarbelakangi banyak dan beragamnya definisi taqwa, maka dipandang perlu untuk mendefinisikan ulang pengertian taqwa dengan tujuan agar dengan definisi taqwa tersebut dapat mengantar pada pemahaman dan pengamalan taqwa yang sebenar-benarnya taqwa sesuai panduan Al Quran dan Hadits.

Mengingat Firman Allah di dalam Al Quran surat An-Nisa' (4): 59, yang memberikan panduan apabila terdapat perbedaan pendapat tentang sesuatu untuk kembali kepada Al Qura'an dan Sunnah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An Nisa' / 4: 59)

Untuk dapat merumuskan definisi tentang suatu istilah di dalam agama, langkah pertama harus memiliki landasan pengertian yang bersumber dari Al Qur'an, karena di dalam Al Quran surat An-Nahl/ 16: 89 yang menyebutkan bahwa Al Quran merupakan definisi; penjelasan atas segala sesuatu;

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl/ 16: 89)

Sedangkan langkah kedua adalah merujuk pada pengertian yang bersumber dari penjelasan Rasulullah SAW (Hadits), karena di dalam kitab Musnad Ahmad